

TANTANGAN DAN PERAN GENERASI MILENIAL MENYIKAPI MARAKNYA PEREDARAN NARKOBA

Muhammad Zaky

Universitas Budi Luhur

Email: muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Darurat narkoba jelas menjadi pernyataan yang dapat disikapi dalam berbagai sudut pandang. Peredaran narkoba di Indonesia didominasi jenis ganja, shabu, dan *ampethamine*. Peredaran narkoba di Indonesia mayoritas dikuasai oleh sumber dari luar negeri. Jalur distribusi yang ditempuh memanfaatkan jalur udara, darat dan laut atau sungai. Ceruk kealpan keamanan Indonesia menjadi potensi penyelundupan bagi para bandar dan jaringan peredaran narkoba berskala internasional. Oleh karena itu, Indonesia bersama negara ASEAN lainnya menandatangani deklarasi bebas narkoba melalui *Drug-Free ASEAN 2015* sebagai bentuk komitmen kebersamaan untuk memberantas perdagangan narkoba. Kegiatan Peran dan Sikap Generasi Milenial Menghadapi Dampak Peredaran Narkoba pada 20 Maret 2019 menjadi bentuk tanggung jawab perguruan tinggi di bidang dharma pengabdian kepada masyarakat. Peredaran narkoba tidak mengenal batasan strata dalam masyarakat, namun memiliki sifat meluas di ragam kalangan. Oleh karena itu, berbagai bentuk edukasi secara berkelanjutan dan terintegrasi menjadi salah satu metode yang efisien untuk memberikan penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Metode *reduce harm* merupakan cara yang dipilih dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak laten dari narkoba. Hal ini dikarenakan berbagai metode lainnya, yakni *reduce supply* dan *reduce demand* menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum. Target kegiatan adalah siswa dan siswi SMK Nusantara, Tangerang Selatan.

Kata Kunci: narkoba, penanggulangan, pencegahan, SMK Nusantara

ABSTRACT

Drug emergency is a statement that can be addressed in sharing perspectives. Drug trafficking in Indonesia is dominated by cannabis, methamphetamine and ampethamine. The majority of drug trafficking in Indonesia is controlled by sources from abroad. Distribution channels to be taken utilize air, land and sea routes or rivers. The lack of security is a potential of smuggling for international drug dealers and distribution networks. Therefore, Indonesia together with other ASEAN countries signed a drug-free declaration through the ASEAN Drug-Free 2015 as a form of shared commitment to eradicate drug trafficking. The Activity of the Role and Attitudes of Millennials in Facing the Impact of Drug Circulation on March 20th in 2019 became a form of university responsibility in the field of community service dharma. Drug trafficking knows no strata in society, but has a widespread nature in various circles. Therefore, various forms of continuous and integrated education become one of the efficient methods to provide prevention of the danger drugs. The reduce harm method is the method chosen by giving people an understanding of the latent effect of drugs. This is because various other methods, namely reducing supply and reducing demand are the responsibility of law enforcement official. The target activity is students of SMK Nusantara, South Tangerang.

Keyword: drug, drug prevention, prevention, reduce harm method, SMK Nusantara

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia atau sebesar 253.609.643 jiwa pada 2014 (BPS, 2015). Bersumber data pada tahun yang sama diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun (BNN, 2014). Analogi yang dapat dikembangkan dari data tersebut terdapat sekitar 1 dari 44-48 orang pada rentang usia 10-59 tahun yang masih atau pernah menggunakan narkoba. Ironinya, proyeksi angka prevalensi penyalahguna narkoba mengalami peningkatan sekitar 2,6% pertahun. Estimasi ini berpijak pada kecenderungan peningkatan angka sitaan dan

pengungkapan kasus narkoba. Dalam konteks ini belum disinggung mengenai *dark figure of crime* statistik peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Kategorisasi pengguna narkoba dapat dibagi atas coba pakai, teratur pakai, non suntik dan suntik. Berdasarkan data yang dihimpun BNN (2014) penyalahguna narkoba kategori coba pakai (1,5 juta jiwa) dan teratur pakai (1,4 juta jiwa) didominasi oleh kelompok pekerja. Sedangkan, penyalahguna narkoba kategori suntik (700.000 jiwa) dan non suntik (50.000 jiwa) komposisinya seimbang antara pekerja dan rumah tangga.

Peredaran narkoba di Indonesia didominasi jenis ganja, shabu, ekstasi dan pil koplo (BNN, 2014). Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah jumlah pengguna ganja sebesar 1.991.639 jiwa, shabu sebesar 760.795 jiwa, ekstasi sebesar 443.058 jiwa dan pil koplo sebesar 216.059 jiwa. Sebagai gambaran maraknya peredaran narkoba di Indonesia dapat mengacu pada masih banyaknya berbagai jenis narkoba yang lolos dari sitaan aparat penegak hukum. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan angka sitaan pada 2013 yang hanya sekitar 12% dari peredaran narkoba di masyarakat. Dengan kata lain sebanyak 88% narkoba beredar di masyarakat dan masih belum terungkap oleh aparat penegak hukum.

Tabel 1 Estimasi Peredaran dan Sitaan Narkoba 2013 dan 2014

	Estimasi (2014)	Sitaan (2013)	Beredar/lolos
Ganja (Gram)	158,522,831	17,763,959.8	140,758,872
Heroin (Gram)	9,284,430	11,054.0	9,273,376
Kokain (Gram)	664,188	2,035.0	662,153
Hashish (Gram)	8,873,515	2,067.7	8,871,447
Ekstasi (Tablet)	14,376,448	1,137,940.0	13,238,508
Shabu (Gram)	219,837,040	398,602.6	219,438,438

Sumber: diolah dari BNN (2014)

Angka sitaan narkoba di Indonesia mengalami kecenderungan fluktuatif. Jumlah ini berdasar pada barang bukti sitaan sejak 2009 hingga 2013. Narkoba jenis ganja, shabu dan ekstasi menjadi komoditas perdagangan yang mendominasi pasar (lihat Tabel 2). Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah sitaan narkoba di Indonesia masih minim dibandingkan dengan peredaran yang sampai ke masyarakat. Sehingga selisih angka tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana potensi peredaran narkoba di Indonesia.

Tabel 2 Barang Bukti Sitaan Narkoba 2009-2013

	Jenis	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Heroin (Gr)	15.473,70	25.053,44	27.439,81	38.014,86	11.054,04
2.	Kokain (Gr)	265,70	53,03	66,97	5.878,44	2.035
3.	Morphin (Gr)	-	-	-	-	-
4.	Hashish (Gr)	58,80	4.946,60	230,99	7.836,44	2.067,68
5.	Ekstasi (Tbl)	309.382,00	424.515,50	826.096,25	2.850.947,00	1.137.940
6.	Shabu (Gr)	237.838,30	354.065,84	1.092.029,09	1.977.864,07	398.602,55
7.	Daun Ganja (Gr)	110.764.253,90	22.689.916,05	23.891.244,25	22.019.933,68	17.763.959,76
8.	Pohon Ganja (Btg)	541.019	449.618	1.839.664	341.395	534.829
9.	Luas Area (Ha)	241,8	178,4	305,83	89,5	119,9
10.	Biji Ganja (Gr)	518	750	4,38	284,91	12

Sumber: diolah dari Polri (2014) dan BNN (2014)

Selain aspek jumlah peredaran narkoba di Indonesia, untuk mendeskripsikan kondisi darurat narkoba dapat pula berlandaskan pada sisi ekonomi. Total kerugian biaya individual dan biaya sosial akibat penyalahgunaan narkoba pada 2014 mencapai 42,9 triliun (BNN, 2014).

Peredaran narkoba di Indonesia kebanyakan masih dikuasai oleh sumber dari luar negeri. Jalur distribusi yang ditempuh memanfaatkan jalur udara, darat dan laut atau sungai. Ceruk kealpan keamanan Indonesia menjadi potensi penyelundupan bagi para bandar dan jaringan peredaran narkoba berskala internasional. Oleh karena itu, Indonesia bersama negara ASEAN lainnya menandatangani deklarasi bebas narkoba melalui *Drug-Free ASEAN 2015* sebagai bentuk komitmen kebersamaan untuk memberantas perdagangan narkoba. Berdasarkan data dari BNN, sasaran utama dari peredaran narkoba tersebut adalah golongan usia produktif dan remaja. Hal ini yang menjadi tantangan dan peran generasi milenial dalam menyikapi maraknya peredaran narkoba.

Persoalan-persoalan pendidikan nasional kita yang kompleks dan tuntutan pengembangan generasi bangsa yang berkarakter menuntut adanya inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan karakter, kesehatan mental spiritual dan etika para remaja kemudian menjadi prioritas yang dikedepankan. Pengembangan karakter siswa yang bermuara pada pendidikan etika dan *life skill* tidak hanya penting, tapi juga menjadi prasyarat utama bagi pengembangan kompetensi akademis siswa dan semua proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya.

Persoalan-persoalan pendidikan yang kompleks dan tuntutan pengembangan generasi bangsa yang berkarakter menuntut adanya inovasi-inovasi dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan karakter, kesehatan mental spiritual dan etika para remaja kemudian menjadi prioritas yang dikedepankan. Pengembangan karakter siswa yang bermuara pada pendidikan etika dan *life skill* tidak hanya penting, tapi juga menjadi prasyarat utama bagi pengembangan kompetensi akademis siswa dan semua proses pendidikan dan pembelajaran di dalamnya.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk sosialisasi mengenai tantangan dan Peran generasi millennial menyikapi peredaran narkoba adalah para pelajar SMK Nusantara. SMK Nusantara 1 berperan dalam membangun pendidikan nasional dan merancang sekolah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam antara lain: 1) *Character Building*, di dalamnya memuat tentang ibadah dan amaliyah, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, tata tertib sekolah, bakat dan minat, bahasa, kesiswaan dan OSIS. 2) Akademis, di dalamnya memuat tentang proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. 3) Nonakademis, di dalamnya memuat tentang kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

SMK Nusantara 1 terdiri atas peserta didik dari beragam latar belakang dan kondisi. Peserta didik dengan beragam latar belakang dan kondisi menuntut setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan kreatif. Sekolah ini mengembangkan model pendidikan yang mengutamakan perpaduan kurikulum nasional berbasis agama Islam. Karakteristik kondisi demografis masyarakat sasaran untuk sosialisasi kegiatan ini adalah siswa kelas XII SMK dengan rentang usia dari 15-17 tahun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terintegrasi dalam kegiatan *Kriminologi Goes To School* dalam bentuk sebagai berikut: 1) *Talk show*. Kegiatan berupa pemaparan interaktif dari tim penyaji yang menyuguhkan tema Tantangan dan Peran Generasi Milenial Menyikapi Peredaran Narkoba. Pemaparan berupa slide *power point* dengan kombinasi video dan gambar terkait; 2) Diskusi. Setelah *talk show*, tim penyaji mempersilahkan kepada para peserta untuk memberikan pertanyaan seputar tema kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan. Bagi tim penyaji, segala pertanyaan dan masukan dari peserta dapat digunakan untuk memperkaya referensi; 3) Deklarasi. Mendeklarasikan diri sebagai duta anti narkoba SMK Nusantara 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan praktis memperkenalkan kepada masyarakat mengenai penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba di SMK Nusantara 1, Tangerang Selatan. Sedangkan tujuan akademis kegiatan ini adalah sebagai peningkatan kepekaan dunia pendidikan, khususnya peserta terhadap kejahatan narkoba dalam Studi Kriminologi. Berbekal kedua tujuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyuguhkan paduan teoritis dan implementasi langsung bagi peserta.



Gambar 1 Pemaparan Interaktif dari Tim Penyaji

Masalah peredaran narkoba tidak hanya menjadi isu masa kini, namun sudah ada sejak peradaban manusia terbentuk. Ringkasnya, peredaran narkoba digunakan untuk mempengaruhi perasaan, emosi, dan perilaku seseorang. Beberapa penemuan di bidang arkeologi menyajikan lini masa penggunaan narkoba di masyarakat dalam berbagai bentuk, sebagai berikut:

1. Bibit opium poppy (*Papaver Somniferum*) telah diketemukan di situs zaman neolitikum.
2. Hukum yang mengatur penggunaan alkohol ditemukan di artefak peradaban Mesopotamia.
3. Suku asli Amerika menggunakan peyote cactus (*Lophophora Williamsi*) dalam seremoni ritual religi.
4. Bangsa Viking menggunakan jamur *Amanita Muscarja* untuk mendapatkan efek halusinasi dan keberanian untuk merompak.

Narkoba identik dengan *drugs*. Narkoba merujuk pada seluruh zat yang mampu memodifikasi fungsi dari organisme hidup. Narkoba memberikan efek perubahan bagi diri individu yang mengkonsumsinya. Efek perubahan tersebut memiliki dampak variatif bagi setiap individu. Dampak variatif yang dimaksud tergantung pada reaksi diri dalam memberikan respon terhadap berbagai zat yang dikonsumsi tubuh.

Berbekal respon tubuh terhadap zat yang terkandung dalam narkoba maka dapat diklasifikasikan tujuan narkoba atas 2 (dua) bentuk, yaitu *therapeutic purposes* dan *non-therapeutic purposes*. Narkoba dalam konteks *therapeutic purposes* memosisikan narkoba sebagai zat yang mampu memberikan dampak keuntungan berdasarkan kajian medis. Sedangkan, narkoba dalam konteks *non-therapeutic purposes* merupakan bentuk penggunaan narkoba dengan tujuan kebutuhan rekreasional. Secara sederhana narkoba dapat didefinisikan sebagai “*any chemical compound that is used in the prevention, diagnosis, treatment, or cure of disease, for the relief of pain, or to control or improve any physiological or pathological disorder in humans or animals*” (Benner dan Holloway, 2007:2).

Indonesia memahami *drugs* dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Narkoba dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman,

baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Sementara, yang dimaksud sebagai prekursor narkoba sesuai Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika. Sedangkan, psikotropika dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika adalah zat atau obat, baik ilmiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Secara umum, narkoba dapat dikategorikan ke dalam ragam jenis. Narkoba secara sederhana dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) model klasifikasi, yaitu dengan metode farmakologi (berdasar pada efek mendasar dari zat tersebut bagi pemakainya) dan metode dalam kejahatan narkotika.

Klasifikasi narkoba dalam metode kejahatan narkotika dapat dibagi atas 4 (empat) bentuk. Klasifikasi tersebut adalah bentuk stimulan, depresan, analgesik, dan halusinogen.

1. Stimulan (perangsang)

Narkoba dengan efek stimulan memiliki peran untuk mengaktifkan sistem saraf pusat otak yang mampu meningkatkan kewaspadaan (*wakefulness*) dan aktivitas fisik. Narkoba dengan efek stimulan mampu merangsang perasaan euphoria dan kegembiraan. Contoh narkoba dengan efek stimulan, yaitu kokain, crack, dan amphetamine.

2. Depresan

Narkoba dengan efek depresan berperan menekan (*depress*) sistem kerja saraf pusat dan digunakan untuk menenangkan rasa stress, menimbulkan hasrat untuk tidur dan menghilangkan kecemasan. Beberapa contoh narkoba dengan efek depresan antara lain benzodiazepines dan barbiturates.

3. Analgesik

Narkoba dengan efek analgesik kerap digunakan untuk menghilangkan rasa sakit. Narkoba dengan efek tersebut antara lain opium, morfin, dan heroin.

4. Halusinogen

Narkoba dengan efek halusinogen memberikan efek mempengaruhi persepsi, sensasi, pemikiran, dan emosi. Beberapa contoh narkoba dengan efek halusinogen adalah LSD, jamur, dan ekstasi.

Pemahaman narkoba dapat dikaitkan dengan konteks *illegal drugs*. *Illegal drugs* merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan untuk menyalurkan narkoba di luar mekanisme yang telah ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. Mengacu pada hal tersebut maka di Indonesia maka rujukan peraturan tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1963 Tentang Farmasi, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Registrasi Obat Tradisional, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.



Gambar 2 Akhir dari Kegiatan Sosialisasi dengan Siswa

SIMPULAN

Simpulan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Peran dan Sikap Generasi Milenial Menyikapi Dampak Peredaran Narkoba, memiliki aspek kebermanfaatannya bagi pelaksana kegiatan, mahasiswa dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Indikator pertama bagi pelaksana kegiatan. Keberhasilan tim penyaji dalam memberikan informasi mengenai berbagai bentuk penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan yang dijalankan.

Indikator kedua dari sisi mahasiswa. Pada kegiatan ini tim penyaji turut mengikutsertakan 20 mahasiswa, 50 siswa dan guru dari SMK Nusantara, Tangerang Selatan. Hal ini dimaksudkan agar terjalin koordinasi guna menemukan solusi hasil pendapat bersama. Selain itu, mahasiswa dapat menyebarkan citra positif di masyarakat melalui dukungan kepada pelaksana kegiatan untuk melakukan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam konteks akademik.

Indikator ketiga bagi masyarakat. Masyarakat dalam hal ini siswa dan siswi serta guru SMK Nusantara 1, Tangerang Selatan memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai bentuk penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba. Di samping itu, masyarakat dapat menjadikan wilayahnya sebagai *pilot project* bentuk upaya penanggulangan dan pencegahan bahaya narkoba dari sejak dini di tingkat sekolah menengah atas.

DAFTAR RUJUKAN

- Commonwealth of Australia. (2011). *Clandestine Drug Laboratory Remediation Guidelines*. Barton: Commonwealth of Australia.
- Badan Narkotika Nasional. (2014). *Laporan Akhir: Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.

- Darlington, Yvonne & Scott, Dorothy. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. Crows Nest: Allen & Unwin.
- Los Angeles Police Department. *Identifying Clandestine Drug Labs*. Diakses dari http://www.lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/23962
- National Measurement Institute. (2015) *Clandestine Drug Laboratories*. Diakses dari <http://www.measurement.gov.au/SERVICES/ENVIRONMENTALTESTING/Pages/ClandestineDrugLaboratories.aspx>
- Marvasti, Amir B. (2004). *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. London: Sage Publication.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2004). *United Nations Convention Against Transnational Organized Crime And The Protocols Thereto*. Vienna: UNODC
- United Nations Office on Drugs and Crime. (Februari 2013). *Indonesia: Situation Assessment on Amphetamine-Type Stimulants*. Vienna: UNODC.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2015). *World Drug Report 2015*. New York: UNODC.
- Taskarina, Leebarty. (2010). Clandestine Laboratory: Analisis Faktor Pendorong Berkembangnya Laboratorium Gelap Narkoba di Indonesia dalam Konteks Transnational Organized Crime (TNOCs). Dimuat dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 6, No. III Desember: 203 – 215. Depok: Program Studi Kriminologi FISIP UI.